

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Kompas.com / Hype

parapuan. Tumbuh bersama kekuatan mimpi perempuan Indonesia



Aris Setiawan

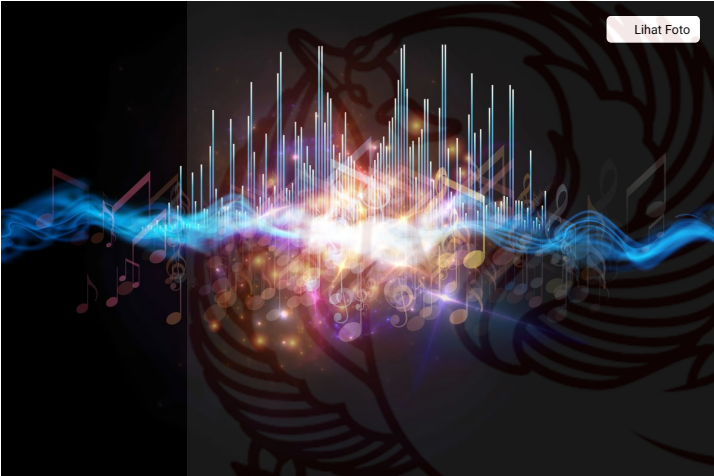
Dosen

Etnomusikolog, Pengajar di Jurusan Etnomusikologi dan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI).

Musik dan Ilusi Waktu

Kompas.com, 6 Januari 2026, 13:26 WIB

Artikel ini adalah kolom, seluruh isi dan opini merupakan pandangan pribadi penulis dan bukan cerminan sikap redaksi.



Ilustrasi musik (SHUTTERSTOCK/AGSANDREW)

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Anda bisa menjadi kolumnis !

Kriteria (salah satu): akademisi, pekerja profesional atau praktisi di bidangnya, pengamat atau pemerhati isu-isu strategis, ahli/pakar di bidang tertentu, budayawan/seniman, aktivis organisasi nonpemerintah, tokoh masyarakat, pekerja di institusi pemerintah maupun swasta, mahasiswa S2 dan S3. Cara daftar baca di [sini](#)

Daftar di sini

Kirim artikel

Editor: **Sandro Gatra**

AKHIR tahun dan tahun baru, musik didengarkan, untuk mengenang atas pahitnya hidup, atau angan bagi hidup lebih baik di masa mendatang.

Musik, dengan demikian adalah waktu yang bisa terdengar. Bunyi yang membangkitkan kenangan atau bahkan imajinasi yang belum sepenuhnya tercipta.

Musik melampaui penanda waktu, namun ia adalah waktu itu sendiri. Musik didengarkan, lalu abadi dalam ingatan, berputar selayaknya *soundtrack* yang mengiringi peristiwa, bisa tragedi atau sebaliknya.

Jadi, bukankah musik adalah paradoks waktu? Ia memiliki tempo dan irama konstan, tapi mampu menjebak ingatan di masa silam, dan melempar angan ke masa depan.

Musik serupa mesin waktu yang benar-benar nyata. Mendengarkan musik, manusia dapat terhubung dengan ruang temporal, terus menerus, hanya demi mengais-ngais kenangan dan imajiasi akan diri.

Lirik dan melodi muncul sebagai penjaga ingatan paling puitis, tapi rapuh. Sebuah nyanyian sederhana dapat membangkitkan kisah masa kecil, kembali membau aroma, melihat cahaya, dan merasakan suhu yang telah lama sirna dalam arsip tubuh.

Berdamai dengan Kefanaan
[Artikel Kompas.id](#)

Unduh Kompas.com App untuk berita terkini, akurat, dan tepercaya setiap saat



Arahkan kamera ke kode QR ini untuk download app



Petugas Haji 2026 Ditempa Semi Militer 20 Hari di Asrama Haji Jakarta



Trump Mau Caplok Greenland, Pakar Sebut AS Guncan...
Video 22 jam lalu



Trump Ingin Rusia-China Enyah dari Venezuela dan...
Video 2 hari lalu

Baca juga: [Reposisi Pasar AI dalam Ekonomi Berbiaya Tinggi 2026](#)

Karena itulah, ingatan lewat musik, adalah ingatan yang melampaui. Ia dapat tampil lebih indah atau buruk dari kenyataannya.

Yang kita rindukan sejatinya bukan masa lalu atau imajinasi tentang masa depan, tapi versi sinematik yang dikonstruksi oleh bunyi dalam otak kita. Ah!

Di kala serbuan informasi lewat kuasa algortima hadir tanpa jeda, musik dalam perangkat elektronik kita menjadi satu-satunya “data” yang kita izinkan untuk terus mengulang kehadirannya. Lagi, diputar dan didengarkan.

Kita jarang menanyakan pada diri, mengapa harus memutar lagu yang sama saban hari? Mengulanginya tanpa beban, bahkan menjadi semacam aktivitas yang dirindukan.

Dalam pengulangan bunyi itu, kita menemukan “ilusi stabilitas”, seolah-olah kita menciptakan “pulau temporal”, dunia aman yang menolak hukum perubahan.

Musik mencoba menciptakan kenangan yang sama, atau sengaja dibentuk serupa, ada ketakutan atas kehilangan.

Padahal, setiap mendengarkan musik adalah pengalaman berbeda, karena manusianya tumbuh dan berubah. Resonansinya mungkin masih sama, tapi gema dalam menyikapi kenangan tak lagi persis sama.

Namun, musik akhir-akhir ini berkembang tidak lagi manusiawi. Ia dirajut oleh angka-angka algoritma, menjadi musik robotik, menyeruak dalam narasi kehidupan digital kita.

Musik jenis demikian, diproduksi besar-besaran, dan mengacaukan “dunia waktu” pendengarnya.

Lagu-lagu algoritma bisa sangat familiar di telinga, mudah dikenali, seolah-olah mereka sebelumnya telah tersimpan rapi dalam ingatan kolektif kita, dan sekadar menunggu untuk dibangkitkan.

Begitulah musik *artificial intelligence*. Ia belajar membaca apa-apa lagu yang disukai manusia, yang banyak didengar, dan banyak diputar.

Ia kemudian mengompresi waktu. Musik-musik dalam periode tertentu diaduk menjadi satu. Jangan heran kemudian melihat musik era 80-an atau 90-an menjadi lebih kekinian, baru, dan canggih. Mendengarkannya menciptakan nostalgia anyar pada sesuatu yang tak pernah dipahami.

Hasilnya adalah perasaan liminal yang paradoks. Di satu sisi, ada rasa dejavu akan masa lalu yang kembali hadir dalam ingatan, atau segala sesuatu itu sudah terjadi.

Baca juga: [Musik Tak Berbunyi](#)

Namun di sisi lain, muncul perasaan asing, kenangan lama dibungkus dengan bunyi kemas anyar, sehingga masa lalu bisa lenyap tergantikan timbunan kenangan baru, di hari ini, di masa kini.

Namun, akankah hari ini kita masih punya kenangan, ketika ingatan tergantikan dengan “otak digital” yang setiap saat menemani lewat jempol dan jari jemari kita.

Barangkali, lupa adalah kemewahan, dan mendengarkan musik manusiawi adalah puncak dari segala kerinduan.

Dengan kata lain, musik yang tak sepenuhnya baru adalah kekuatan utamanya. Karena musik adalah sejenis makhluk pengulang, menemukan kenyamanan dalam pola, membutuhkan referen untuk memahami yang asing.

Di zaman serba AI, kita bisa saja menyatukan vokal tahun lampau dengan lagu tahun kini. Bahkan vokal is yang telah tiada dapat dihadirkan kembali untuk bisa berkolaborasi dengan musisi muda kiwari.

Ya, dunia digital telah menciptakan dialog musikal yang sebelumnya mustahil dilakukan.

Namun, bagaimana dengan kenangan? Bagaimana dengan refleksi waktu yang sebelumnya kita lekatkan pada musik tertentu?

Waktu kemudian nampak lentur, kenangan adalah dunia abstrak yang bisa dihapus dan digantikan, atau bahkan dihentikan sementara.

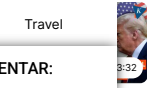
Musik yang tersimpan dalam lanskap digital kita seolah upaya menolak kefanaan, alih-alih mengawetkan momentum yang seharusnya hilang ditelan waktu.

Distraksi

Di era serba distraksi, fokus mendengarkan musik dan penuh perhatian adalah fenomena langka. Ia memaksa kita untuk menyerah, tidak lagi punya kesempatan untuk menarik napas dan menanam ingatan, ketika laju perkembangan musik tak bisa diperlambat.

Semakin cepat dan semakin kehilangan esensinya. Padahal hubungan manusia dengan musik yang dicintainya adalah hubungan dengan dirinya dalam versi tertentu, versi lama, versi yang dirindukan, atau justru sebaliknya.

Baca juga: [Pandji, Gibran, dan Keheningan yang Berbicara](#)



Warga Denmark
Kecam Ambisi
Trump Kuasai...
Video
2 hari lalu



[KLARIFIKASI] Foto
Palsu Penangkapan
Presiden Venezuela
Video
3 hari lalu

[Lihat Semua](#)

Terpopuler

- 1Tommy Soeharto dan Tata Cahyani Kompak Dampingi Darma Mangkuluhur di Mome...
- 2Berakhir Gagal, David Beckham Disebut Sejak Lama Berusaha Berdamai dengan Putranya
- 3Hesti Purwadinata Diancam karena Broken Strings, Aurelie Pilih Tak Repost Dukungan di...
- 4Kilas Balik Kisah Aurelie Moeremans dan Roby Tremonti
- 5Profil Tata Cahyani, Ibu dari Darma Mangkuluhur

Advertisement

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Now Trending



Bos The Fed Ungkap Ancaman
Dakwaan Pidana dari
Pemerintahan Trump



Menkes Keluhkan Mahalnya
Tiket Pesawat Jakarta-Aceh,
Kemenhub Angkat Bicara



PSSI Putuskan Sesi Perkenalan
John Herdman Diundur ke
Selasa

NewsNusarayaNEWStoreCahayaTeknoOtomotifBolaLifestyleTrenLestariHealthMoneyPropertiEdukasiTravel

BAGIKAN:

Musik dan Ilusi Waktu

KOMENTAR:

Musik hari ini lebih banyak digunakan sebagai pelarian atas waktu. Enak didengarkan, tapi tak menarik untuk dikenang. Semata hadir agar kita merayakan berlalunya jam dan menit.

Musik membentuk ruang anestesi temporal, agar kita sejenis mengistirahatkan diri dari lelahnya bekerja, kalahnya dunia percintaan, dan jenuhnya hidup.

Membuat yang lama terasa sebentar, dan yang sebentar terasa terhenti. Terlebih, teknologi digital memecah musik menjadi serpihan-serpihan yang bisa diacak ulang, dibentuk lagi sesuai keinginan.

Semua itu penanda atas penolakan pada waktu linier. Musik bisa berputar-putar, melompat-lompat, membentuk kolase waktu dalam berbagai era.

Pilihan utama kemudian pada pendengar, mau seperti apa musik yang didengarnya, hanyut dalam masa lalu, atau menikmati masa kini yang banal. Kita hidup di zaman di mana setiap orang menjadi "arsitek waktu musikal" atas dirinya sendiri.

Di akhir tahun 2025, dan mengawali tahun 2026, tepat di mana kita merenungi waktu berlalu dan yang akan datang, musik didengarkan sekaligus menjadi cermin.

Bisa jadi ia akan menghakimi atas waktu yang terbang, atau justru memberi *soundtrack* atas segala keberhasilan.

Dia akhir tahun, musik bisa berkisah tawa, tapi juga tangis dan ratapan. Mendengarkan musik berarti ada narasi berulang, dan ada rajutan harapan di tahun mendatang, yang sering disebut resolusi.

Meskipun, harus jujur diakui, resolusi adalah kesunyian lain yang diciptakan. Kemudian lewat musik, di tahun-tahun depan, resolusi itu menjadi ratapan yang lain. Begitu seterusnya.

Setelah musik usai diputar, kita kembali ke kenyataan, tentang pahitnya hidup. Kembali menemukan harapan ketika musik kembali berbunyi.

Musik dan waktu sebenarnya adalah hal yang sama. Berjalan bergandengan, membawa pemahaman bahwa tawa dan sedih selalu berjalan berdampingan. Jika ada bunyi, akan senantiasa ada kisah-kisah manusia di baliknya.

Dalam segala situasi, KOMPAS.com berkomitmen memberikan fakta jernih dari lapangan. Ikuti terus update topik ini dan notifikasi penting di Aplikasi KOMPAS.com. [Download sekarang](#)

Baca berikutnya

Kasus Saling Lapor Dokter Richard...

Berikan Opinimu

Tulis komentar

Isi komentar sepenuhnya adalah tanggung jawab pengguna dan diatur dalam UU ITE

artificial intelegence

Musik AI

LIHAT PARAPUAN SELENGKAPNYA >

LIHAT HYPE SELENGKAPNYA

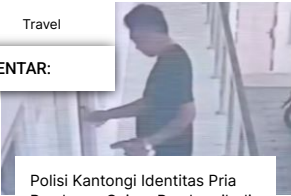
Pilihan Untukmu

Mens Rea: Ketika Kritik Harus Bersembunyi di Balik Tawa

News

Skylar Pindah ke ONIC, Siapa Aktor Utama di Balik...

BrandzView



Polisi Kantongi Identitas Pria Pembawa Cairan Pembersih di Kasus Kematian Terapis Spa Bekasi



Polemik Pembangunan Holyland, Ditolak Warga lalu Izin Dicabut dan Pengelola Menggugat



Banyak Tak Menyadari, Setting WhatsApp Ini Diam-diam Bisa Kuras Memori HP



Kisruh Keluarga David Beckham, Apa yang Sebenarnya Terjadi?



Saat Cawe-cawe Trump Bikin Demo Iran Makin Panas...

Komentar



Polemik Pembangunan Holyland, Ditolak Warga lalu

REGIONAL - 12-01-2026

anton suprianto an...g y di bilang bkn intoleransi kadrn2 takut sama holyland padahal bisa jdi obyek...



Kisruh Keluarga David Beckham, Apa yang

INTERNASIONAL - 12-01-2026

kezia anastasyam ternyata.. banyak duit puyeng ga ada duit puyeng



Saat Cawe-cawe Trump Bikin Demo Iran Makin

INTERNASIONAL - 12-01-2026

M Ichsanudin sudah saatnya pak jenggot masuk sorga wk wk wk.



Cerita Pedagang Sop Buntut Saat Menkeu Purbaya

FOOD - 12-01-2026

Goen Lie ini orang gerilya mau jadi calon presidencukup duduk dan lihat saja nantinya



Hari Ini, PN Surabaya Bakal Eksekusi Rumah yang Jadi

SURABAYA - 12-01-2026

mita ampera bubarkan ormas yang dari namanya sudah berbau rasis sekarang juga !! 🙄

Advertisement

3 of 6

1/12/2026, 8:53 AM